

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manusia merupakan makhluk hidup ciptaan Tuhan Yang Maha Esa paling sempurna. Satu dari sekian rupa kehebatan manusia sebagai makhluk hidup paling sempurna adalah kemampuan berpikirnya. Kemampuan tersebut dapat membuat manusia bisa mengembangkan ilmu pengetahuan. Hal pertama yang harus dilakukan manusia untuk mengembangkan kemampuannya ialah melalui pendidikan.

Melalui pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas. Berkaitan dengan hal ini, pendidikan dalam pelaksanaannya merupakan hak seluruh anak bangsa yang ingin menempuh dan duduk di bangku pendidikan sesuai dengan kemampuannya serta apa yang diminatinya. Anak didik diusahakan mampu mendapatkan dan menerima ilmu pengetahuan tanpa batasan baik itu melalui cara formal maupun eksternal (Permadi, et al., 2021). Artinya, anak didik akan menempuh pendidikan dalam berbagai jenjang pendidikan yang dimulai dari Pendidikan Usia Dini, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Akhir, dan Perguruan Tinggi.

(Hidayat & Abdillah, 2019) mengatakan bahwa Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus Sekolah Menengah Pertama (atau sederajat). Sekolah menengah pertama (SMP) ditempuh dalam waktu 3 tahun. Berkenaan dengan hal tersebut sekolah menengah pertama merupakan program pendidikan yang dilaksanakan secara formal oleh lembaga pendidikan kepada anak yang usianya 15-17 tahun yang dimulai dari kelas sepuluh sampai dengan kelas dua belas.

Demi tercapainya program pendidikan butuh yang namanya pendidik. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa guru adalah pendidik sekaligus sumber daya utama dari sistem pendidikan.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat keterampilan berbahasa menurut (Ilham & Wijati, Keterampilan Berbicara: Pengantar Keterampilan Berbahasa, 2020) yang terdiri dari empat komponen yakni keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat komponen berbahasa saling berhubungan erat antara satu dengan lainnya yang dilalui secara berurutan. Keterampilan bahasa biasanya diperoleh berdasarkan tingkatan usia seseorang. Sejak dalam kandungan hingga ia lahir dan tumbuh sebagai anak-anak.

Keterampilan berbicara merupakan tahap kedua setelah keterampilan menyimak, jika hasil penyimakannya baik maka dapat menunjang keterampilan berbicara seseorang. (Ilham & Wijati, Keterampilan Berbicara: Pengantar Keterampilan Berbahasa, 2020). Keterampilan berbicara dapat menunjang sebuah materi yang terdapat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu teks Eksplanasi.

Teks Eksplanasi merupakan bagian dari teks naratif yang faktual. Fokus kebahasaannya adalah paragraf yang dimuat dalam setiap struktur pernyataan umum, pernyataan khusus, dan atau struktur interpretasi (Damayanti, 2022). Dalam hal ini berarti teks yang memiliki kandungan

berupa mengapa dan bagaimana kejadian-kejadian alam, sosial, ilmu pengetahuan, budaya, dan fenomena lainnya bisa terjadi.

SMA Negeri 1 Muara Telang merupakan salah satu lembaga pendidikan dibawah naungan Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan (KEMENDIKBUD) yang berusaha mewujudkan cita-cita bangsa, yakni mendidik peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual yang luas dan bernilai Religius.

Berdasarkan hasil dari observasi di SMA Negeri 1 Muara Telang ditemukan fakta bahwa salah satu keterampilan berbahasa yaitu keterampilan berbicara di kelas masih tergolong rendah, dilihat pada saat pendidik menjelaskan materi masih banyak peserta didik yang kurang memperhatikan, peserta didik lebih suka mengobrol dengan teman sebangkunya dan cenderung tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh pendidik sehingga keterampilan berbicara peserta didik rendah. Hal ini dilihat melalui hasil belajar peserta didik yang masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang mana KKM untuk pelajaran Bahasa Indonesia adalah 67. Teks eksplanasi siswa kelas XI yang dilakukan oleh guru masih rendah yaitu pada kelas XI. MIPA 1 sebesar 35%, kelas XI. MIPA 2 sebesar 35% dan kelas XI. MIPA 3 sebesar 40% dari standart KKM. Sedangkan untuk peserta didik yang lain masih mendapatkan nilai 65 atau dibawahnya.

Supaya terciptanya proses belajar mengajar yang tidak monoton, diperlukannya model pembelajaran yang dapat menghidupkan suasana pada saat proses belajar mengajar. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *Talking Stick*.

Model pembelajaran *Talking Stick* merupakan sebuah varian model pembelajaran yang akan membuat kegiatan pembelajaran menarik dan menyenangkan melalui kegiatan bermain, serta dapat melatih mental dan membuat anak aktif saat pembelajaran. model pembelajaran *Talking Stick* mengajak anak belajar melalui kegiatan bermain disamping itu dapat melatih anak untuk memahami materi dengan cepat serta melatih mentalnya menunjukkan sikap berani dalam mengungkapkan pendapatnya (Sugiyono;, 2019).

Penelitian ini relevan dengan beberapa penelitian terdahulu, yakni penelitian (Sizi, Bare, & Galis, 2021) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Talking Stick* Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik SMP Kelas VIII”. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Kooperatif tipe Talking Stick* terhadap keaktifan dan hasil belajar kognitif peserta didik pada materi sistem gerak manusia kelas VIII SMP Negeri 3 Maumere. Kemudian diperkuat juga oleh penelitian (Molan, Ansel, & Mbabho, 2020) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Kooperatif tipe Talking Stick* terhadap Keterampilan Berbicara di Kelas V Sekolah Dasar” penelitian ini mendapatkan hasil bahwasannya pengaruh model pembelajaran *Kooperatif tipe Talking Stick* lebih tinggi dari pada model pembelajaran konvensional pada pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN Riangkoli.

Kemudian diperkuat lagi oleh penelitian dari (Susanti, Marganingsih, & Satriana, 2019) yang berjudul “Penerapan Metode Pembelajaran *Talking Stick* terhadap kemampuan berbicara siswa kelas XI sekolah menengah atas negeri 1 Belimbing” mendapatkan hasil bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Talking Stick* dapat berpengaruh terhadap kemampuan berbicara pada siswa kelas XI sekolah menengah atas Negeri 1 Belimbing.

Berdasarkan penelitian sebelumnya maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian tentang **Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Untuk Keterampilan Berbicara Siswa Terhadap Materi Teks Eksplanasi di SMA Negeri 1 Muara Telang.**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik belum dapat meningkatkan keterampilan berbicara teks eksplanasi pada siswa XI di SMA Negeri 1 Muara Telang Tahun Ajaran 2023/2024.

- 2) Kurang menariknya model pembelajaran yang lama sehingga siswa kurang memahami materi teks eksplanasi.
- 3) Dampak kurangnya tersebut menyebabkan kurangnya keterampilan berbicara siswa dalam menulis teks eksplanasi.

### **1.3 Pembatasan Lingkup Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut tidak seluruhnya akan diteliti karena keterbatasan waktu, sehingga penulis hanya membatasi antara “Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Untuk Keterampilan Berbicara Siswa Terhadap Materi Teks Eksplanasi Di SMA Negeri 1 Muara Telang”.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah di atas dapat disimpulkan rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh model pembelajaran *Talking Stick* terhadap materi teks eksplanasi di SMA Negeri 1 Muara Telang?
2. Adakah pengaruh keterampilan berbicara terhadap materi teks eksplanasi di SMA Negeri 1 Muara Telang?
3. Adakah pengaruh model pembelajaran *Talking Stick Untuk* keterampilan berbicara siswa terhadap materi teks eksplanasi di SMA Negeri 1 Muara Telang?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan permasalahan tersebut, maka penelitian ini mempunyai tujuan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui adakah pengaruh keterampilan berbicara siswa terhadap materi teks eksplanasi di SMA Negeri 1 Muara Telang.
2. Untuk mengetahui adakah pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* terhadap materi teks eksplanasi di SMA Negeri 1 Muara Telang.
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick Untuk* Keterampilan Berbicara Siswa Terhadap Materi Teks Eksplanasi di SMA Negeri 1 Muara Telang.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis dan secara praktis yaitu sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu untuk memperkaya referensi dan memberikan masukan bagi pengembangan ilmu pendidikan tentang model pembelajaran *Talking Stick* Untuk materi teks eksplanasi.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Untuk guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam upaya membantu mengatasi permasalahan siswa kurangnya tertarik siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks eksplanasi dengan model pembelajaran biasa.
- b. Untuk Siswa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi siswa agar mampu menerima pembelajaran yang diberikan oleh guru dengan model pembelajaran *Talking Stick* Untuk materi teks Eksplanasi.
- c. Bagi Peneliti, Memberikan gambaran pada peneliti tentang model pembelajaran *Talking Stick* dalam menghadapi peserta didik agar dapat meningkatkan kualitas diri sebagai calon guru yang profesional.